

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah ekspresi kreatif manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti; tari, musik, seni rupa, teater, dan sastra. Kesenian tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media komunikasi, ekspresi budaya, dan cerminan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Kesenian yang ada di Indonesia sangat beragam, namun demikian dari keberagaman tersebut mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan daerah di mana kesenian itu lahir. Menurut Prof. Koentjaraningrat (2004:108), bahwa:

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling tepat untuk mengemukakan kepribadian bangsa Indonesia. Kebudayaan di Indonesia sendiri adalah kebudayaan yang lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seluruhnya. Kebudayaan Indonesia mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang *universal* yang dapat dikembangkan seperti: teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, sistem sosial, bahasa pengetahuan, religi, dan kesenian.

Seperti diketahui, bahwa dalam unsur-unsur kebudayaan salah satunya adalah kesenian. Adapun kesenian yang dijadikan pijakan oleh penulis yaitu Kesenian *Bebegig* Sukamantri yang berasal dari Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Bebegig* Sukamantri ini memiliki wujud menyeramkan

dengan topeng yang dominan warna merah, hijau, hitam dengan mata melotot dan bertaring panjang.

Meskipun kesenian *Bebegig* Sukamantri memiliki bentuk yang menyeramkan, tetapi terdapat hal-hal positif yang dapat dijadikan pijakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu; adanya nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya seperti, *sauyunan* (kebersamaan), *silih asah*, *Silih asuh*, *silih asih*.

Sebelum memulai pertunjukannya kesenian *Bebegig*, diawali dengan do'a bersama dengan tujuan, agar pertunjukan berjalan lancar dan aman. Selain itu, terdapat pula nilai moral, hal ini ditunjukkan pada bentuk wajah *Bebegig* yang menyerupai wajah menyeramkan dan ornamen-ornamen lain yang dipakai seperti rambut terbuat dari *injuk kawung* (aren) yang terurai panjang ke bawah, dilengkapi ornamen mahkota dari *kembang bubuay* dan *daun* dari pohon *Waregu*. Ornamen-ornamen tersebut diambil dari tanaman liar yang tumbuh subur di daerah Sukamantri khususnya di daerah TAWANG GANTUNGAN. Menurut Sandi (Wawancara, 14 september 2024) menyatakan bahwa:

Bebegig Sukamantri ini sudah ikut kedalam berbagai *event*, dulunya kesenian ini hanya sebagai pelindung seiring berkembangnya zaman sudah menjadi bagian seni dan budaya, bahkan kesenian ini sudah ikut pentas keberbagai kota hingga internasional, kesenian ini sudah mengalami tiga bentuk fase bentuk perubahan. Awalnya

berasal dari kulit kayu, ibaratnya dibikin pola mata, hidung, dan sebagainya. Kedua dari bahan *bahbir* bukan dari kayu golondongan ibarat pembentuk bola mata hidung sistem tempel tidak terlalu menonjol ini dari zaman sebelum kemerdekaan. Hingga sekarang sudah menjadi tata ukir dan sudah membentuk tiga dimensi.

Saat ini Kesenian *Bebegig* Sukamantri merupakan kesenian khas daerahnya karena bentuk kesenian tersebut tidak terdapat di daerah lain. Kesenian *Bebegig* Sukamantri sudah menjadi ikon untuk daerahnya, baik daerah Sukamantri atau pun menjadi ikon Kabupaten Ciamis bahkan salah satu ikon Jawa Barat, selain dari Sisingaan Subang dan Kuda Renggong Sumedang.

Seperti dipaparkan di atas, bahwa Kesenian *Bebegig* Sukamatri merupakan kesenian khas daerahnya bahkan menjadi ikon dan masih dilestarikan hingga saat ini, namun di dalam ruang lingkup Kesenian *Bebegig* Sukamantri khususnya pegiat pasti memiliki rasa egois, rasa malas dan juga kurangnya kesadaran untuk berproses bersama menjadi seorang pegiat seni, bahkan boleh dikatakan salah satu pada pegiat ini hanya ingin enaknya saja saat akan melakukan pertunjukan Kesenian *Bebegig* Sukamantri. Tidak peduli akan proses kebersamaan yang ada didalamnya seperti perjuangan membuat kostum dan aksesoris sehingga menjadi *Bebegig* yang utuh , serta proses perjuangan untuk menjadi sebuah pertunjukan yang baik. Hal ini berdampak terhadap para pegiat yang lain

sehingga akhirnya terdapat berbagai konflik, kecewa hingga memiliki rasa emosi antara satu sama lain. Seperti adanya disepelekan, ditindas, dan tidak dihargai. Artinya, keberadaan seorang pegiat tersebut menjadi pemicu permasalahan besar bagi Kesenian *Bebegig* Sukamantri, tetapi dengan adanya permasalahan tersebut para pegiat harus tetap profesional dan menjaga Kesenian *Bebegig* Sukamantri dengan baik. Menurut Rialdi Vanzi Putra (Wawancara, 17 Mei 2024) menyatakan, bahwa:

Hal untuk mempertanggung jawabkan menjaga Kesenian *Bebegig* Sukamantri jelas berat bagi saya, namun hal ini menjadi turun temurun dari generasi ke generasi pasti ada, sehingga anak saya pun sangat senang pada kesenian ini, konflik pada para pegiatnya pasti ada saja, baik dalam hal ingin memakai kostumnya saja tanpa menjait dan merangkai aksesoris pada *Bebegignya*, ada yang saling mengandalkan dan tidak mau tahu apa-apa sehingga salah satu dari kami harus mengalah demi kebaikan kedepannya. Tetapi hal itu tidak menyadarkannya, saya dengan para pegiat lainnya merasa kecewa, kesal terhadap tingkah laku pegiat seperti itu. Hingga pada akhirnya saya dan pegiat lainnya yang harus mengalah, bersabar atas tindakan seperti ini. Tetapi dengan kesabaran saya dan pegiat lainnya sehingga bisa menyadarkan pegiat tersebut untuk memahami nilai yang ada pada Kesenian *Bebegig* Sukamantri ini dengan adanya kebersamaan.

Adanya kondisi di atas, memunculkan rasa empati penulis terhadap para pegiat Kesenian *Bebegig* Sukamantri yang saat ini masih kurang kesadaran dan ketidakpedulian akan proses perjuangan untuk saling bantu-membantu terhadap satu sama lain dalam mewujudkan suatu tujuan. Oleh karena itu, kepedulian penulis terhadap pegiat kesenian akan

diolah serta dikemas dan dijadikan sebuah garapan baru berbentuk tarian dengan judul *Parivartana*. Dengan harapan, setelah munculnya garapan tarian baru hasil karya penulis tersebut akan memunculkan rasa empati yang lebih luas dari para pegiatnya untuk tetap saling gotong - royong.

Parivartana berasal dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti transformasi. Transformasi dapat didefinisikan sebagai perubahan atau berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru. Tetapi hal ini tidak hanya berbicara mengenai hal baru, transformasi juga dapat diartikan suatu perubahan yang mengarah kepada kemajuan yang membutuhkan refleksi mendalam mengenai kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu hal yang baik. Beberapa kategori transformasi yang dikemukakan oleh Tuhumury (dalam Raden Fatah 2021:32) memaparkan, bahwa: “Transformasi adalah perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru.” Dalam karya ini kolaborasi judul antara karya yakni, perubahan dari suatu keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Hal ini menguatkan dari konflik yang digarap tentang permasalahan pada para pegiat seni untuk tetap menjaga eksistensi pada Kesenian *Bebegig* Sukamantri. PARIVARTANA dalam konteks karya ini tidak hanya bermakna perubahan secara literal, tetapi juga melambangkan perjuangan internal maupun eksternal yang dilalui para pegiat seni untuk mempertahankan

atau menjaga eksistensi Kesenian *Bebegig* Sukamantri dari pegiat seni yang kurang kesadarannya dalam memahami makna gotong – royong, dalam perubahan ini didalamnya terkandung, usaha, konflik, dan daya juang. Dengan begitu PARIVARTANA tidak hanya jadi simbol perubahan, tetapi menjadi *metafora* dari perjuangan itu sendiri. Jadi pada penamaan judul sangat berkaitan dengan isi dan tema dalam karya ini.

Karya tari *Parivartana* ini akan memfokuskan pada perjuangan para pegiat seni untuk tetap menjaga eksistensi Kesenian *Bebegig* Sukamantri dari pegiat yang merasakan kekecewaan, tidak dihargai serta amarah pada salah satu pegiat yang tidak bertanggungjawab atas dirinya sebagai seorang seniman dalam melakukan kerja sama. Tema yang diangkat penulis yaitu tema perjuangan. Karya tari ini menggunakan pendekatan garap tari kontemporer. Menurut Eko Supriyanto(2018:55) bahwa:

Tari kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan. Bentuk tari kontemporer pun diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas. Dalam penyajian bentuknya tari kontemporer lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan tari tradisi. Kesan ekspresif tersebut kerap dipergunakan sebagai media representasi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar masyarakat bernaung. Tari ini dikemas dalam balutan Gerak dan koreografi yang semakin nyata substansinya sebagai wahana kritik dari realitas yang ada. Wacana ini membentuk keyakinan bahwa kontemporer dimaknai sebagai sebuah sikap kreatif. Azas komposisi baru dan sumber-sumber gerak sebagai

pusat medan kreativitas sang seniman.

Karya tari *Parivartana* akan disajikan dalam bentuk tari kelompok (enam penari perempuan) dengan tipe dramatik. Tipe dramatik adalah tarian yang mengandung cerita didalamnya. Tipe dramatik juga jenis tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian.

Sebuah karya seni termasuk karya tari akan mengusung nilai-nilai ideal seorang seniman. Begitu pula, penulis sebagai penggarap tari *Parivartana* di dalamnya terdapat pesan nilai yang disampaikan kepada penontonnya, nilai tersebut diantaranya, nilai moral dan nilai sosial.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, garapan ini memfokuskan pada perjuangan para pegiat seni untuk tetap menjaga eksistensi Kesenian *Bebegig* Sukamantri dari pegiat yang merasakan kekecewaan, tidak dihargai serta amarah pada salah satu pegiat yang tidak bertanggungjawab atas dirinya sebagai seorang seniman dalam melakukan kerja sama. Hal ini merupakan gambaran dari sebuah pertunjukan Kesenian *Bebegig* Sukamantri yang diangkat sebagai karya tari dengan adanya respon yang tidak peduli dan salah pandang, hal tersebut menandakan eksistensi menurun. Karya tari ini akan disajikan dalam bentuk tari kelompok, diantaranya Enam penari perempuan dengan

menggunakan pendekatan garap tari kontemporer dengan tipe dramatik.

1.3 Kerangka (Sketsa) Garap

Parivartana dirancang menjadi karya tari kontemporer dengan tipe dramatik yang menghadirkan permasalahan, konflik serta penyelesaiannya dan didukung oleh pengolahan rasa dan suasana seputar perjuangan seniman *Bebegig* yang tetap menjaga eksistensi kesenian tersebut. Dapat menyampaikan makna dan pesan yang terkandung pada apresiator melalui sebuah karya tari menjadi tantangan baru bagi penulis. Pembawaan tari dengan bentuk tari kelompok serta pengolahan tenaga, ruang dan waktu cukup untuk menghadirkan kesan dramatik pada karya tari *Parivartana*.

Pada karya tari *Parivartana* pun, penulis membuat sebuah kerangka garap yang direalisasikan pada wujud nyata, tersusun oleh unsur estetika sebagai berikut :

1. Desain Koreografi

Parivartana sebagai karya tari kontemporer yang tercipta karena disusun oleh beberapa unsur salah satunya yaitu koreografi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Y. Sumandiyo Hadi (2012:1) menyatakan bahwa;

Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan

(*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “Koreografi”, sehingga pada prinsipnya sesungguhnya pengertian konsep “Koreografi” pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja belum mencakup aspek-aspek “pertunjukan tari” lainnya, seperti aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.

Pada penggunaan pendekatan tari kontemporer menjadi hal yang paling utama penulis tetapkan. *Parivartana* identik dengan gerak yang diadopsi dari pergerakan *Bebegig*. Pada setiap penggunaannya memiliki karakter yang sama dan pembawaannya pun menggunakan gerak khas *Bebegig* tersebut. Selain itu ketubuhan penulis dan pendukung penari pun menjadi hal yang penting untuk menerjemahkan simbol dari karya ini. Penulis memperkuat penggambaran dramatik dengan cara membagi cerita yang diangkat kedalam tiga adegan, yaitu :

Adegan satu pada karya tari ini, menggambarkan Kesenian *Bebegig* Sukamantri sebagai jembatan awal untuk pengenalan permasalahan. Suasana yang diangkat adalah kegembiraan, karena identik dengan keramaian pertunjukan *Bebegig*. Gerak yang digunakan dalam adegan ini didominasi dengan hasil distorsi dari tingkah *Bebegig* saat pertunjukan seperti mengayunkan kedua tangan, berloncat-loncat, tentu disertai dengan pengolahan tenaga, ruang dan waktu agar

terciptanya dinamika gerak serta suasana yang diinginkan.

Adegan kedua menggambarkan kondisi para pegiat yang mulai merasa resah akan adanya salah satu pegiat yang tidak menghargai dan memiliki kesadaran akan sebuah proses kebersamaan dalam Kesenian *Bebegig*. Keadaan tersebut tentunya membuat para seniman gelisah, cemas, bingung, emosi dengan terjadinya hal seperti ini. Tetapi para seniman tetap harus menjaga atau hanya pasrah dari apa yang terjadi, seiring kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pada pegiat seni tersebut dalam mempertahankan eksistensi Kesenian *Bebegig* Sukamantri. Gerak yang digunakan lebih dominan dari gerak keseharian yang mengalami distorsi dan stilisasi kedalam bentuk gerak baru. Gerak keseharian yang dimaksud yaitu seperti meloncat, baling-baling, berjalan, berbaring, menggerakkan pergelangan tangan, dan gerak lainnya. Pada pengolahan gerak tersebut tentunya ditekankan pada pembawaan suasana bingung, gelisah dan kecewa agar pesan yang terkandung di adegan kedua ini dapat tersampaikan dengan baik.

Adegan ketiga ini merupakan suatu pencapaian yang digambarkan sebagai jawaban dari adegan satu dan dua bahwa para seniman *Bebegig* bersikukuh untuk mempertahankan dan menjaga

kesenian lokal meski harus menurunkan rasa egoisnya dan lebih mengertikan anggota lainnya agar tetap terjalin dengan baik, sehingga dari sebuah kesabarannya membuahkan hasil yang baik, serta menyadarkan pegiat yang awalnya tidak peduli menjadi peduli akan sebuah nilai kebersamaan. Kerja keras dan ambisi para seniman ini sangat tinggi dituangkan serta diinterpretasikan ke dalam bentuk gerak. Suasana yang dihadirkan adalah kegembiraan semangat juang. Adegan ini menjadi akhir transformasi kesenian *Bebegig* yang telah berhasil dan diperalihkan bahwa para pegiat kesenian ini awalnya tidak hanya saling mengandalkan hingga akhirnya menjadi satu kesatuan dalam mencapai sebuah tujuan yang sama yaitu tetap menjada tali silaturahmi, kebersamaan dan tetap menjada eksistensi Kesenian *Bebegig* Sukamantri. Sehingga pegiat lebih memahami dari Kesenian *Bebegig* yang mengandung makna kegembiraan dan kebersamaan yang tetap ada. Gerak yang digunakan gabungan dari gerak *Bebegig* dan keseharian seperti berlari, berjalan, meloncat dan gerak baling-baling yang dikolaborasikan dengan keseimbangan. Gerak tersebut lebih memperhatikan penggunaan gerak yang mampu menyampaikan suasana dan pesan.

Pada karya tari *Parivartana* ini dibagi menjadi tiga adegan,

diharapkan dapat menyampaikan pesan dan makna kepada para apresiator. Karya yang penulis buat dapat dijadikan tolak ukur dan cerminan diri atas apa yang telah terjadi pada situasi saat ini. Kesenian *Bebegig* ini dapat dikenal dan dipahami secara mendalam mengenai filosofi dan makna pada kesenian tersebut. Semoga karya yang penulis angkat dapat menjadikan penilaian baik bagi khalayak banyak menjadi tujuan paling utama yang ingin penulis capai.

2. Desain Musik Tari

Karya tari *Parivartana* akan menggunakan musik yang dibuat dan di rancang menggunakan teknologi yaitu *Digital Audio Workstation* (DAW), dengan penambahan alat musik *live* yaitu *terompet*, dan vokal. Mengacu pada sumber menurut rmdigital, *Digital Audio Workstation* (DAW) adalah sistem digital yang dirancang untuk merekam dan mengedit audio digital. Hal ini terkesan praktis dengan menggunakan DAW instrumental musik yang diinginkan akan lebih tergambarkan secara nyata. Sehingga mendukung rangsangan atau stimulus musik yang dapat para penari lakukan sebelum memperagakan gerak yang di beri oleh koreografer. Karena pembawaan sebuah tipe dramatik harus mendalami suasana yang di maksud.

Seperti halnya, pembawaan suasana sedih musik yang di

hadirkan bertempo lambat dan menggunakan instrument/media *violin* dan *string* lainnya. Penari harus merangsang musik agar selaras dengan gerak yang di peragakan. Begitupun sebaliknya, apabila suasana riang gembira, musik yang di hadirkan bertempo sedang hingga cepat dan menggunakan instrument musik lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012:115) memaparkan bahwa:

Bagaimanapun juga seorang penata tari atau koreografer telah menyadari bahwa tari dan musik iringan saling berkaitan, melalui penerapannya yang tidak dapat dielakkan. Sesungguhnya proses koreografi sejak pembentukan atau penyelesaian motif-motif gerak, seorang penata tari sudah mulai bekerja dengan “waktu” atau kesadaran penggunaan “musik” sebagai iringan tari.

Dalam karya tari *Parivartana*, suasana yang ingin di sampaikan cukup bervariasi. Pada adegan satu menggambarkan suasana gembira maka musik yang dihadirkan di dominasi oleh tempo cepat dengan menggunakan instrumen – instrumen yang ramai. Kemudian pada adegan kedua, suasana kegelisahan, kebingungan, keresahan hingga kekecewaan maka musik yang dihadirkan di dominasi dengan tempo lambat hingga sedang dengan instrumen yang pelan. Pada adegan terakhir adegan ketiga, suasana yang dihadirkan yaitu ambisi yang tinggi serta kerja keras. Maka musik yang dimunculkan di dominasi oleh tempo cepat.

3. Desain Artistik Tari

Artistik tari adalah sebuah penunjang yang dibutuhkan dalam pertunjukan karya untuk memberikan penegasan pada cerita atau tema kepada para apresiator. Selain untuk penunjang artistik tari juga menambah nilai estetika dalam suatu karya.

a. Rias dan Busana

Berbicara mengenai seni pertunjukan khususnya dalam seni tari, tentunya selalu berkaitan dengan beberapa aspek yaitu tata rias dan busana. Tata rias merupakan seni untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang indah dan menyamarkan atau menutupi bagian kekurangan pada wajah yang bertujuan untuk menunjang penampilan dan rasa percaya diri seseorang. Dengan maksud dan tujuan mempertegas karakter dalam tarian maupun untuk menonjolkan ekspresi penari tersebut. Seperti yang diungkapkan F.X. Widaryanto memaparkan (2009:76), bahwa:

Rias dan Busana dalam seni pertunjukan tari bukan hanya untuk menutup tubuh dan mempercantik serta memperindah seorang penari. Busana dan tata rias juga sebenarnya suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan.

Rias menurut Iyus Rusliana (2001:63) memaparkan bahwa:

“Tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranan-nya”.

Oleh sebab itu, tata rias menjadi faktor penting dalam sebuah seni pertunjukan. Tata rias yang akan digunakan yaitu merupakan hasil eksplorasi dengan memakai *make-up* korektif atau *make-up* cantik untuk sebuah pertunjukan yang mempertegas pada bagian mata dengan warna- warna eyeshadow *merah, gliter merah, eyeshadow hitam* yang dapat mendukung karakter tajam pada karya ini.

Adapun pada bagian rambut yang akan digunakan pada karya ini yaitu hasil eksplorasi dengan menggunakan seluruh rambut dikepang satu persatu sehingga dibentuk kepongan ikat satu dengan sebagian rambut sebelah kiri dan kanan terurai, menggunakan *gliter* dan pita berwarna merah *maroon* pada bagian kepongan rambut bertujuan untuk menggambarkan seorang pendekar yang sedang berjuang..

Kemudian pada bagian busana menurut Iyus Ruslana (2001:65) memaparkan, bahwa: “Tata Busana ialah pakaian sandang dan propertinya.” Busana yang akan digunakan merupakan hasil eksplorasi yang tentunya memungkinkan muncul berbagai kemungkinan ada perubahan. Busana yang akan digunakan

memakai rok berbahan dasar satin dilapisi dengan *tile*, panjang rok berukuran sedang selutut, dan busana bagian atas akan menggunakan atasan lengan pendek berbahan dasar *satin* dan *tile*. Warna yang akan digunakan untuk busana karya ini didominasi oleh warna merah *maroon*, hitam dan *gold*. Warna tersebut dipilih karena dianggap cocok untuk menggambarkan ambisi kekuatan dan karakter pada karya *Parivartana*.

b. Bentuk Panggung

Pada karya *Parivartana*, akan disajikan pada bentuk panggung *proscenium*. Diartikan jenis panggung ini hanya bisa dilihat dari satu arah atau satu titik saja yaitu para audiens. Penggunaan jenis panggung *proscenium* bertujuan untuk para audiens dapat merasakan sensasi yang berbeda. Penyajian karya *Parivartana* ini menggunakan backdrop panggung berwarna hitam.

c. Tata Cahaya

Penyajian karya tari *Parivartana* ini di dukung oleh penggolangan Tata Cahaya atau *lighting*. Tata Cahaya merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pertunjukan karya tari. Penataan cahaya atau *lighting* ini sangat berhubungan erat dengan suasana yang akan tercipta pada suatu karya. Selain tujuan utamanya untuk menyinari para penari, kehadiran cahaya di atas panggung menghadirkan sebuah suasana bagi para penarinya. Penulis mengulas tentang konsep tata cahaya yang akan digunakan untuk mendukung karya tari *Parivartana*. Jenis lampu *par*, *mega par*, *par led*, *flood*, *Freshne*, sebagai kepentingan mendukung suasana di atas panggung agar suasana di atas panggung semakin terbentuk dan tergambarkan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 118-119) *memaparkan, bahwa:*

Dalam pertunjukan tari, proses kerjasama penata tari dan penata lampu atau *lighting* dimulai saat pertunjukan itu berlangsung dengan dibantu oleh seorang penata panggung atau *stage manager*. Penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu. Penata lampu atau *lighting* sangat mendukung keberhasilan sebuah seni pertunjukan.

Rancangan tata cahaya dalam karya ini yaitu pada adegan

satu menggunakan perpaduan warna merah, biru, kuning dan hijau untuk mendukung suasana kegembiraan, kelincahan serta kekuatan yang menggambarkan karakter pada Kesenian *Bebegig* Sukamantri. Lalu pada adegan kedua menggunakan lampu berwarna putih, merah untuk mendukung suasana resah, kecewa, gelisah yang menggambarkan konflik permasalahan antara para pegiat satu sama lain. Kemudian pada adegan ketiga menggunakan perpaduan warna merah, kuning, hijau untuk menggambarkan semangat juang para seniman atas jawaban dan kesadaran mereka dalam menjaga eksistensi Kesenian *Bebegig* Sukamantri.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari karya tari *Parivartana* yakni untuk salah satu syarat memenuhi Tugas Akhir Program Studi Seni Tari. Tercapainya perwujudan sebuah karya tari *Parivartana*. Bahwasannya karya ini mengusung kesenian lokal yang dijadikan sebagai sumber inspirasi. Karya tari *Parivartana* menjadikan salah satu bentuk media bagi penulis untuk menuangkan segala ide dan inspirasi serta peluapan emosi atas pengalaman empiris yang dialami.

Tersampainya nilai moral dan nilai sosial serta pesan secara

simbolik melalui gerak, bentuk yang terintegrasi dalam karya *Parivartana*. Karya tari ini diharapkan dapat menginspirasi banyak orang untuk tetap terus melahirkan banyak karya cemerlang dan memiliki manfaat yang dapat dipetik oleh para apresiator.

Karya ini memiliki manfaat yaitu pada proses penciptaan garap tari dengan judul *Parivartana* ini adalah untuk memperkenalkan kepada apresiator yang belum mengetahui secara jelas atau sama sekali tidak mengetahui tentang Kesenian *Bebegig* Sukamantri. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi apresiator lain dan menjadi inspirasi bagi banyak orang.

1.5 Tinjauan Sumber

Menjadi seorang koreografer tentu harus memiliki keilmuan serta ide gagasan yang menjadi sumber referensi. Baik itu melalui apresiasi karya secara langsung maupun literasi seperti buku, jurnal, maupun skripsi. Dengan adanya tinjauan sumber ini untuk menghindari dari *plagiatisme*. Begitupun pada perencanaan garap karya tari *Parivartana* ini, penulis mendapatkan sumber referensi dan wawasan dari beberapa skripsi yaitu, sebagai berikut:

Skripsi penciptaan karya tari dengan judul "*Gama*" karya Ghasani

Ashabul Jannah Yadiatullah pada tahun 2023 pada Bab 1 bagian latar belakang mengupas tentang Kesenian *Badawang*. Karya tari ini mengangkat cerita sebuah perjalanan pengalaman empiris pada kesenian *Badawang*. Dalam karya *Gama* ini sama-sama mengambil tipe dramatik, namun perbedaan dengan karya tari *Parivartana* ini yaitu dalam segi pembentukan gerak.

Skripsi penciptaan karya tari dengan judul "*Sachi*" karya Fathia Salsa Nur Khairan, tahun 2024 pada Bab 1 dalam latar belakang mengupas mengenai penjajahan pada kesenian *Sasapian*. Karya tari ini menitik beratkan pada sekelompok masyarakat yang merasakan kesakitan, kepedihan, bertaruh nyawa berjuang dalam melawan dan mengusir penjajah. Karya tari "*Sachi*" ini menghadirkan gerak-gerak kelincahan, kekuatan, kecepatan, dan kegesitan sebagaimana halnya masyarakat yang sedang melakukan perlawanan. Skripsi ini menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan untuk menciptakan sebuah karya tari bertemakan perjuangan dan koreografi gerak-gerak kelincahan, kekuatan, kecepatan, dan kegesitan. Dalam karya tari *Sachi* sama-sama mengangkat tentang perjuangan, namun perbedaan dengan karya tari *Parivartana* ini dalam pola-pola gerakanya.

Skripsi penciptaan karya tari dengan judul "*Ngeyeg*" karya Deden

Kamaludin, tahun 2022 pada Bab 1. Karya tari ini mengangkat perjuangan *pangatik* dalam melatih kuda. Karya ini dikemas menarik kedalam bentuk tari kelompok dengan tipe garap tari dramatik. karya tari *Ngeyeg* ini menggambarkan perjuangan dalam melatih kuda. Skripsi karya tari “*Ngeyeg*” menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan untuk menciptakan sebuah karya yang bertemakan perjuangan. Dalam karya tari *Ngeyeg* sama-sama mengambil tentang kesenian lokal, namun yang menjadi pemb Persamaan antara karya Deden Kamaludin bertemakan perjuangan, namun perbedaan dengan karya tari *parivartana* ini berbeda dalam titik fokusnya.

Selain sumber rujukan Skripsi, penulis juga mendapatkan sumber buku dan jurnal untuk menambah referensi, sebagai bahan rujukan mengenai topik pembahasan pada karya ini. Penulis mengumpulkan berbagai sumber buku dan penunjang yang relevan dengan karya tari *Parivartana*, sebagai berikut:

Buku berjudul *Studi Budaya di Indonesia* karya Heny dan Alfian, tahun 2012, *Length 276 Pages*, terbitan Bandung, Pustaka setia. Buku ini menjelaskan mengenai budaya Indonesia terdapat pembahasan tentang pengaruh globalisasi terhadap kesenian lokal, pembahasan tersebut tentunya menjadi teori yang penting untuk penulis dijadikan referensi garap karya tari dengan judul

Parivartana. Buku ini membantu penulis dalam pengetahuan mengenai pembahasan tentang pengaruh globalisasi terhadap kesenian lokal yang terkandung dalam karya *Parivartana*.

Buku berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks* yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2007, *Length 133 Pages*, terbitan Pustaka Book Publisher. Buku ini menjelaskan tentang memberikan pengetahuan kajian analisis koreografi, bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, struktur ruangan, waktu, dramatik, skema, arah hadap. Buku ini menjadi sumber referensi dalam mencipta karya tari untuk menambah pengetahuan sesuai dengan isi buku tersebut.

Buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru, Dalam Menciptakan Karya Tari* yang ditulis Alma M. Hawkins diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, 2003, halaman 171, terbitan Perpustakaan ISBI Bandung. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana membuat sebuah karya tari dengan metode-metode baru sehingga menambah pengetahuan dalam pembuatan karya tari *Parivartana*.

Jurnal berjudul *Kerukunan Hidup Seni Budaya Nusantara* karya Nil Ikhwani, Jurnal Panggung Vol.32, no 4, pp. 480-490, 2023, membahas mengenai kerukunan merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang dapat dilakukan di masyarakat khususnya di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara

kesatuan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, di mana tiap-tiap suku bangsa memiliki ciri khas dalam aspek budaya, kebangsaan, dan ciri fisik. Pada pembahasan ini bahwasannya disetiap daerah memiliki identitas kesenian didaerahnya, seperti Kesenian *Bebegig* Sukamatri yang berada di Kabupaten Ciamis.

Jurnal Tubuh Yang Mencipta Momen: Praktik Negosiasi Tubuh dalam Tari Wajah karya Hartati, Jurnal Kajian Seni Vol 04, no 1, 64 – 78, 2017. Membahas Tari Kontemporer sendiri dipahami sebagai sebuah kecenderungan yang bersifat kekinian. Tari Kontemporer Indonesia memiliki kecenderungan yang berbeda. Praktik ketubuhan dalam tari kontemporer Indonesia adalah praktik yang *negosiatif* karna tubuh menjadi ruang negosiasi yang mempertemukan berbagai pengaruh yang bersifat kultural ataupun kekinian. Sejumlah studi tentang tari kontemporer indonesia seperti dilakukan oleh Sal Murgianto (1991), Heliminarti (2014), Eko Supriyanto (2015), F. X. Widaryanto (2015), dan Indra Utama (2017), menjelaskan kecenderungan sejumlah koreografer indonesia yang membawa serta pengaruh tradisi ke dalam karya-karya kontemporer mereka. Pada pembahasan ini dapat membantu penulis dalam memahami tari kontemporer yang lahir dari ide gagasan tradisi.

Jurnal Metode Sejarah dalam Penelitian Tari Karya Een Herdiani, Jurnal

Makalangan Vol 3, No 2, 2016. Membahas tentang tari merupakan bentuk seni yang menggunakan gerak sebagai medium dalam mengungkapkan ekspresi jiwa penggarapnya. Kelahiran tari seiring dengan kehadiran manusia di dunia ini, sejak kelahirannya hingga kini tari tetap hidup karena memiliki fungsi di masyarakat. Tari dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tari lahir dari sebuah kebutuhan. Kebutuhan yang berkaitan dengan religi, hiburan, maupun estetik. Dinamika kehidupan tari dari waktu mengalami perubahan karena tari bersifat dinamis. Perubahan keberadaan tari sejalan dengan perubahan sosial suatu masyarakat. Metode ini dapat mengungkap bagaimana perjalanan sejarah tari baik yang berkaitan dengan teks maupun konteksnya. Pada pembahasan ini memberikan pemahaman penulis bahwa perkembangan seni tradisi khususnya tari dapat berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman, serta pengaruh masyarakat yang bisa mempengaruhi berkembang atau tidaknya hal tersebut. Hal ini membantu penulis sebagai dorongan atau stimulus dengan adanya pernyataan tersebut sehingga dapat merealisasikan penggarapan karya tari ini.

Selain rujukan Skripsi, buku dan jurnal dalam pembuatan karya tari Parivartana ini, penulis juga mengacu pada sumber referensi berupa video.

dari karya tari Nofaisal Hafidz Maula yang berjudul “*Ngereh*”:

<https://youtu.be/r4Avds5D7jY?si=18iEKK0WtYNZUk9M>

1.6 Landasan Konsep Garap

Pada landasan konsep garap karya tari ini menggunakan pendekatan garap tari kontemporer. Menurut Eko Supriyanto (2018:55) mengungkapkan bahwa:

Tari kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan. Bentuk tari kontemporer pun diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas. Dalam penyajian bentuknya tari kontemporer lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan tari tradisi. Kesan ekspresif tersebut kerap dipergunakan sebagai media representasi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar masyarakat bernaung. Tari ini dikemas dalam balutan Gerak dan koreografi yang semakin nyata substansinya sebagai wahana kritik dari realitas yang ada. Wacana ini membentuk keyakinan bahwa kontemporer dimaknai sebagai sebuah sikap kreatif. Azas komposisi baru dan sumber-sumber gerak sebagai pusat medan kreativitas sang seniman.

Kemudian karya tari *Parivartana* ini dibentuk menjadi tari kelompok menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam pembuatan karya tentunya diperlukan landasan konsep garap untuk menguatkan karya tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) yang mengatakan bahwa:

Koreografi atau komposisi tari kelompok akan dapat dipahami sebagai seni cooperative sesama penari. Dalam koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerja sama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Bentuk koreografi disini semata-mata

akan menyadarkan diri pada keutuhan kerja sama sebagai wahana komunikasi.

Selain menggunakan tari kelompok, karya tari ini juga menggunakan tipe tari dramatik, sejalan dengan hal tersebut menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:76-77) memaparkan, bahwa:

Analisa struktur dramatik adalah mengidentifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan perkembangan klimaks dan penyelesaian. Koreografi dengan struktur cerita tertentu dapat digambarkan seperti kerucut tunggal maupun kerucut berganda. Kerucut tunggal digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks. Sementara kerucut berganda yaitu suatu rangkaian klimaks-klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progres ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita.

Dalam penerapan konsep garap tersebut, dijadikan pegangan untuk menggarap karya tari *Parivartana* ini, sehingga dapat terbentuk secara terstruktur dan memiliki acuan. Hal ini dapat meminimalisir penggarapan karya ini sehingga tidak keluar dari konsep yang sudah ditentukan dan diterapkan.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Pada karya tari *Parivartana* ini akan menggunakan pendekatan metode garap kontemporer dengan tipe dramatik. Pembentukan dalam menggunakan bentuk tari dramatik ini dipilih karena dapat menghadirkan permasalahan, penyelesaian dan nilai yang ingin disampaikan.

Mewujudkan sebuah karya penciptaan harus didasari dengan menggunakan pendekatan metode garap. Dalam karya tari ini menggunakan pendekatan metode garap Alma M. Hawkins (Prof. Dr. I Wayan Dibia 2003:12) memaparkan, bahwa: “ Sebuah kreativitas tercipta dapat digambarkan oleh lima pola yakni: merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penggunaan metode garap Alma M. Hawkins dapat digunakan dalam karya tari *Parivartana*, karena munculnya ide gagasan karya tari ini berawal dari pengalaman empiris. Sehingga penulis merasakan persoalan-persoalan yang terjadi saat ini, yang kemudian diaplikasikan dalam perwujudan terhadap pembentukan sebuah karya.